

IDENTIFIKASI LEGIBILITAS PADA KORIDOR JALAN AFFANDI, SLEMAN

Astereizha Hani Dania P

Mahasiswa Prodi Magister Arsitektur, Fak. Teknik, UGM Yogyakarta
e-mail: hanidaniastereizha@mail.ugm.ac.id

Dyah Titisari Widyastuti

Dosen Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fak. Teknik, UGM Yogyakarta
e-mail: dyahtitisariw@ugm.ac.id

ABSTRAK

Legibilitas adalah kejelasan dan keterbacaan pemandangan suatu kawasan yang dapat dikenali dalam satu pola yang koheren. Jalan Affandi merupakan salah satu koridor utama yang terletak di Kecamatan Depok, Sleman yang berbatasan langsung dengan kota Yogyakarta dan menjadi kawasan komersial kedua setelah Malioboro pada Timur aglomerasi Kota Yogyakarta. Pada saat ini pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat pada koridor Jalan Affandi menyebabkan pembangunan area kawasan komersial yang tidak terkendali sehingga dikhawatirkan akan membingungkan pengamat serta menghilangkan legibilitas pada suatu koridor Jalan Affandi. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan penjelasan deskriptif naratif. Studi ini meneliti mengenai legibilitas koridor Jalan Affandi menggunakan elemen citra kota Lynch dengan metode wawancara dan mental mapping dengan purposive sampling lalu diidentifikasi identitas dan struktur dalam membentuk legibilitas kawasan. Berdasarkan hasil analisis dan dikaji kembali dengan teori, dapat diketahui bahwa legibilitas pada koridor Jalan Affandi hanya menonjol pada elemen path, edges dan district. Dari ketiga elemen yang menonjol tersebut diidentifikasi lebih dalam dengan identitas dan struktur sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur dan komponen jalan dalam karakteristik street wall dan street space, skala bangunan dan aktivitas ruang jalan membentuk legibilitas koridor Jalan Affandi.

Kata kunci : Elemen Citra Kota, Legibilitas , Koridor Jalan Affandi

ABSTRACT

Legibility is the clarity of the view in area that can be recognized in a coherent pattern. Affandi Street is one of the main corridors located in Depok District, Sleman which is directly adjacent to the city of Yogyakarta and becomes the second commercial area after Malioboro in the East of the Yogyakarta City agglomeration. Now, the rapid economic growth in the Affandi Road corridor has led to the development of uncontrolled commercial areas so it will confuse observers and eliminate the legibility of a Affandi Road corridor. This study uses a qualitative method. This study examines the legibility of the Affandi Street corridor using the image of the city of Lynch with the interview method and mental mapping with purposive

sampling and then identifies the identity and structure in shaping regional legibility. Based on the results of the analysis and reviewed with theory, it can be seen that the legibility of the Affandi Street corridor only stands out in the path, edges and district elements. From the three prominent elements, they are identified more deeply with identity and structure so that it can be concluded that the structure and components of the road in the characteristics of the street wall and street space, the scale of the building and the activity of the street space form the legibility of the Jalan Affandi corridor.

Keywords : Element of the City Image, Legibility, Affandi Street Corridor

1. PENDAHULUAN

Di dalam sebuah kawasan terdapat bagian-bagian penting untuk mewadahi kegiatan manusia berdasarkan kebutuhannya. Setiap kawasan itu sendiri juga memiliki keragaman untuk menunjukkan identitas dari kawasan itu sendiri untuk menghubungkan kegiatan yang terjadi didalamnya. Kawasan dikelompokkan menjadi kawasan permukiman, perkantoran, industri, area hijau, wisata, komersial dan sebagainya (A. W. Purwantiasning, Masruroh, & Nurhidayah, 2013). Suatu kota dapat dirasakan secara jelas jika memiliki legibilitas/keterbacaan yang dapat dikenali dengan cepat dan mudah dibaca melalui jalur jalan, area dan elemen-elemen pembentuk ruang kota dengan tujuan memberi kemudahan pengguna/masyarakat yang bergerak di dalamnya (Lynch, 1960). Menurut Lynch (1960) dalam A. W. Purwantiasning, Masruroh, & Nurhidayah (2018) pemahaman tentang legibility ini selalu berkaitan dengan 3 komponen didalamnya yaitu identitas, struktur, dan makna. Identitas merupakan objek-objek atau elemen yang berada pada suatu kota yang dapat membedakan dengan kota lainnya. Struktur yaitu pola hubungan yang saling berkaitan dengan elemen-elemen pembentuk citra kota yang dapat dipahami oleh pengamat. Makna merupakan perasaan yang didapat dari dua komponen identitas dan struktur.

Jalan Affandi merupakan salah satu koridor utama yang terletak di Kecamatan Depok, Sleman yang berbatasan langsung dengan kota Yogyakarta dan menjadi kawasan komersial kedua setelah Malioboro pada Timur aglomerasi Kota Yogyakarta. Menurut Arahana peraturan zonasi sistem perkotaan provinsi pada perda DIY no 5 tahun 2019, Kecamatan Depok masuk di pusat kegiatan nasional (PKN) sehingga terlihat pada data yang didapat dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman dalam buku Kabupaten Sleman Dalam Angka tahun 2021, pada tahun 2020 jumlah pengunjung wisata di Kecamatan Depok mencapai 2 (dua) kali populasinya. Akibat dari banyaknya pengunjung wisata yang mendatangi kecamatan

Depok, pembangunan hotel/penginapan dikawasan ini pun berkembang pesat dengan jumlah 151 hotel berbintang maupun hotel tidak berbintang dan terbanyak di Kabupaten Sleman. Salah satu jalan utama yang menghubungkan Kecamatan Depok dengan Kota Yogyakarta adalah Jalan Affandi. Dari dahulu hingga sekarang, koridor Jalan Affandi sangat dikenal masyarakat sebagai kawasan komersial (Pertokoan, perkantoran, perhotelan) dan pendidikan dimana lokasinya yang bersinggungan langsung dengan beberapa kampus besar di sekitarnya seperti Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma dan Universitas Mercu Buana. Masyarakat Yogyakarta juga mengenal Jalan Affandi sebagai kawasan komersial sebagai dampak kawasan pendukung kawasan pendidikan di sekitarnya. Dari hasil wawancara awal, beberapa masyarakat lama di Yogyakarta (sudah tinggal di Yogyakarta lebih dari 10 tahun) mengenal Jalan Affandi itu sendiri sebagai kawasan Gejayan. Masyarakat lama tersebut mengingat kawasan Gejayan (saat ini Jalan Affandi) dari beberapa lokasi seperti Jembatan Merah, Selokan Mataram, Universitas Sanata Dharma, Seminari, Pasar Demangan dan pertigaan Colombo. Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Jalan Affandi cukup memiliki makna yang kuat pada zamannya. Bagi Kevin Lynch (1960) makna dari suatu kota akan membentuk identitas bagi kota tersebut, sedangkan pembentuk suatu citra pada suatu tempat didapatkan dari identitas. Seiring berjalannya waktu dan dampak dari pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat pada koridor Jalan Affandi menyebabkan pembangunan area kawasan komersial yang tidak terkendali dan bangkitan aktivitas kawasan pendukungnya yang tidak diselaraskan dengan perancangan karakter visual yang baik sehingga dikhawatirkan akan membingungkan pengguna/pengamat serta menghilangkan legibilitas/keterbacaan pada suatu kawasan. Kawasan perkotaan harus memiliki fitur legibilitas dan mudah dipahami (Tibbaldz, 2004). Tempat-tempat umum merupakan bagian terpenting dari kota dimana salah satunya adalah jalan-jalan kota yang memiliki tingkat kualitas dan kuantitas tertinggi dalam interaksi dan pergerakan sosial. Salah satu prinsip dalam mendesain jalan adalah legibilitas kawasannya.

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan teori *Legibility* dalam *Image of the City* oleh Kevin Lynch (1960). Citra suatu kawasan dapat diidentifikasi melalui 5 (lima) elemen kawasan yaitu *path*, *nodes*, *edges*, *landmark* dan *district*, lalu dianalisis berdasarkan legibilitas (identitas, struktur dan makna) menurut pengguna. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi legibilitas citra kawasan Koridor Jalan Affandi dari 5 elemen citra berdasarkan penilaian pengguna sehingga dapat memberikan arahan pengembangan koridor ruang jalan supaya pembangunan baru pada koridor tersebut kedepannya tidak menghilangkan legibilitas citra kawasan tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Koridor

Dalam sebuah koridor terdiri dari dua deretan massa (bangunan atau pohon) yang membentuk sebuah ruang sebagai penghubung dua kawasan atau wilayah kota secara netral. Dengan kata lain, koridor dapat berbentuk ruang berupa plaza, jalan atau lorong memanjang yang terdiri dari deretan bangunan, pohon, atau perabot jalan untuk menghubungkan dua kawasan dan menunjukkan kualitas fisik ruang tersebut (Zahnd, 1999).

Menurut Bishop (1989) Koridor komersial terbentuk dari jalur bagi pejalan kaki sebagai pergerakan manusia dan jalur kendaraan sebagai jalan utamanya untuk melewati kawasan perkotaan. Koridor ini memiliki aktivitas yang padat, berangkat dari area-area komersial menuju pusat perkotaan yang berisi area perkantoran dan pertokoan/perdagangan dan jasa.

Koridor komersial terbentuk dari pertokoan yang melayani area perdagangan dan jasa di sepanjang jalan dengan kondisi aktivitas yang padat serta dilengkapi dengan jalur pejalan kaki sebagai pendukungnya. Faktor-faktor pada koridor komersial mencakup kenyamanan dan identitas, aksesibilitas, fungsi lahan dan aktivitas serta fungsi social. (Setyowati, 2017)

2.2. Teori Legibilitas

Menurut G Tavassolian dan Mostafa Nazari (2015) Pada sebuah area yang memenuhi kriteria legibilitas, semua elemen seperti *district*, bangunan penting dan menarik (*landmark*), *nodes* dan jalan dapat dibedakan atau digambarkan dalam satu pola. Lingkungan yang jelas, tidak hanya menciptakan perasaan penting tetapi juga memperdalam tingkat pengalaman manusia.

Pada A. Madanipour (2005) dalam G Tavassolian dan Mostafa Nazari (2015) Lynch menyimpulkan bahwa penciptaan ruang dengan legibilitas kawasan yang jelas harus menjadi titik fokus untuk menjadi perhatian penting di dalam lima elemen keterbacaan termasuk *path*, *edge*, *node*, *district* dan *landmark* memiliki peran yang jelas dan menghadirkan lebih banyak kesenangan visual, keamanan emosional, dan pengalaman manusia. Kevin Lynch (1960) menggambarkan kawasan dan lingkungan yang memiliki legibilitas adalah tempat yang diatur secara koheren dengan pola yang mudah dikenali. Dalam memahami legibilitas suatu kawasan, terdapat 5 (lima) kategori elemen yang digunakan :

- a. *Landmark*: Merupakan objek yang menjadi ciri khas suatu kawasan dan menarik secara visual sebagai pengarah dalam membantu orang dalam mengenal suatu kawasan.

- b. *Path*: Merupakan jalur untuk bergerak dan berpindah tempat. *Path* berupa sirkulasi yang dilalui orang berbentuk jalan, trotoar, lintasan kereta api, dan sebagainya
- c. *Edge* : Merupakan batasan suatu kawasan dengan kawasan lainnya. Biasanya berbentuk jalan, sungai, dan sebagainya
- d. *District*: Bagian dalam sebuah kota yang memiliki pola yang mudah diketahui dimana awal dan akhir kawasan serta memiliki karakter maupun aktivitas khusus yang dapat dikenali.
- e. *Node* : Merupakan titik-titik strategis didalam sebuah kota dimana aktivitas saling bertemu dan bisa berubah ke aktivitas lainnya seperti persimpangan, stasiun, pasar, taman dan plaza.

Menurut Lynch, pemahaman tentang legibilitas ini selalu berkaitan dengan 3 komponen di dalamnya yaitu :

- a. Identitas merupakan objek-objek atau elemen yang berada pada suatu kota yang dapat membedakan dengan kota lainnya.
- b. Struktur merupakan pola hubungan antara objek/elemen dengan objek/elemen dalam kawasan yang dapat dikenali oleh pengamat.
- c. Makna merupakan perasaan yang didapat dari dua komponen identitas dan struktur

Legibilitas kawasan akan langsung bisa dipahami sebagai pola yang dibentuk dari simbol yang dapat dikenali. Akibatnya simbol yang dibentuk oleh *path*, *edge*, *node*, *district* dan *landmark* dapat dikelompokkan menjadi pola yang utuh (Jordan, 2016)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk mengidentifikasi kondisi pada koridor Jalan Affandi. Untuk memperoleh tujuan penelitian adalah dengan studi literatur, observasi dan sinkronisasi terhadap komponen. Studi literatur mengenai legibilitas adalah untuk menentukan pola dan kejelasan koridor Jalan Affandi berdasarkan 5 elemen citra kota lalu disinkronkan dengan kajian identitas (komponen-komponen ruang jalan) dan struktur (komposisi dan *setting* komponen-komponen ruang jalan) . Tahap yang dilakukan dalam penelitian adalah :

- a. Teknik Pengumpulan Data
 - Wawancara dan *Mental Mapping*: mempersiapkan pertanyaan sesuai dengan 5 elemen citra kota terkait persepsi responden dan menggambarkan sketsa sederhana berupa peta yang dibuat berdasarkan memori, dan kenangan pengguna kawasan

untuk mengungkapkan kelima elemen pembentuk citra kawasan yaitu *landmark*, *path*, *edge*, *node*, dan *district* agar dapat diketahui legibilitas di kawasan tersebut. Teknik yang diambil dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling* dimana sampel yang dipilih memiliki karakteristik tertentu yaitu sasaran penelitian yang melewati Jalan Affandi lebih 5 hari/seminggu dengan jumlah 36 responden.

- Observasi : Observasi dilakukan dengan mendokumentasikan kondisi lapangan dan memetakan koridor Jalan Affandi

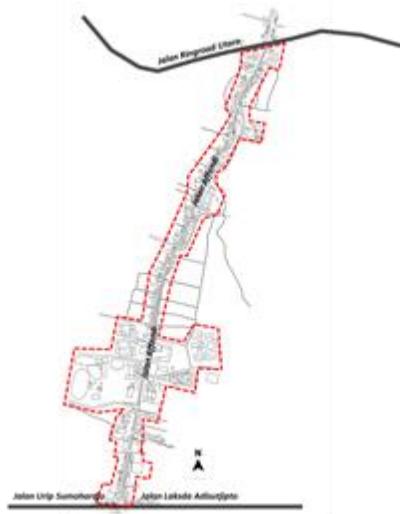
b. Teknik Analisis Data :

- Analisis 5 Elemen Citra Kawasan

Analisis elemen citra kawasan didapatkan dengan metode *mental mapping* sebagai pembentuk citra kawasan menurut pengguna, didukung dengan hasil wawancara sehingga menajamkan hasil identifikasi. Hasil identifikasi tersebut kemudian di *overlay* dengan masing-masing elemen sehingga terlihat kekuatan pada setiap elemennya.

- Analisis Identitas dan Struktur Kawasan

Setelah hasil identifikasi kelima elemen didapatkan, kemudian perlu diidentifikasi komponen-komponen dan komposisi ruang jalan terkait identitas dan struktur agar dapat terlihat apakah legibilitas ke lima elemen citra kawasan pada kawasan koridor Jalan Affandi sudah cukup jelas.



Gambar. 1
Area Amatan Penelitian
Sumber: penulis, 2021

Penentuan area amatan adalah sepanjang koridor Jalan Affandi disebabkan karena koridor Jalan Affandi sebagai kawasan komersial pada aglomerasi di bagian timur Yogyakarta. Penggal koridor Jalan Affandi berbatasan dengan Jalan Ringroad Utara pada bagian utara dan Jalan Urip Sumohardjo –Jalan Laksda Adisutjipto dengan bangunan/ruang terbuka yang berada pada sisi kanan dan kirinya.

Berdasarkan kajian literatur, penentuan sasaran penelitiannya berupa 5 elemen kategori pembentuk legibilitas, yaitu:

Tabel 1.
Aspek dan sasaran penelitian

Teori	Sasaran Penelitian	Aspek Penelitian	Metode Pengambilan data
Legibilitas (Kevin Lynch, 1960)	Mengidentifikasi 5 elemen Citra Kawasan	<i>Path, edge, landmark, nodes, district</i>	Studi literatur, wawancara, <i>mental mapping</i> , observasi lapangan
	Mengidentifikasi Identitas dan Struktur dalam membentuk legibilitas	- Komponen-komponen ruang jalan - Komposisi dan <i>setting</i> ruang Jalan	Studi literature, mapping dan analisis dokumentasi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Legibilitas Menurut 5 Elemen *Image of The City*

Hasil analisis pada penelitian legibilitas ini didapatkan melalui teknik wawancara dan *mental mapping* dari 36 responden Kesimpulan dari hasil pengambilan data tersebut adalah :

a. *Landmark* :

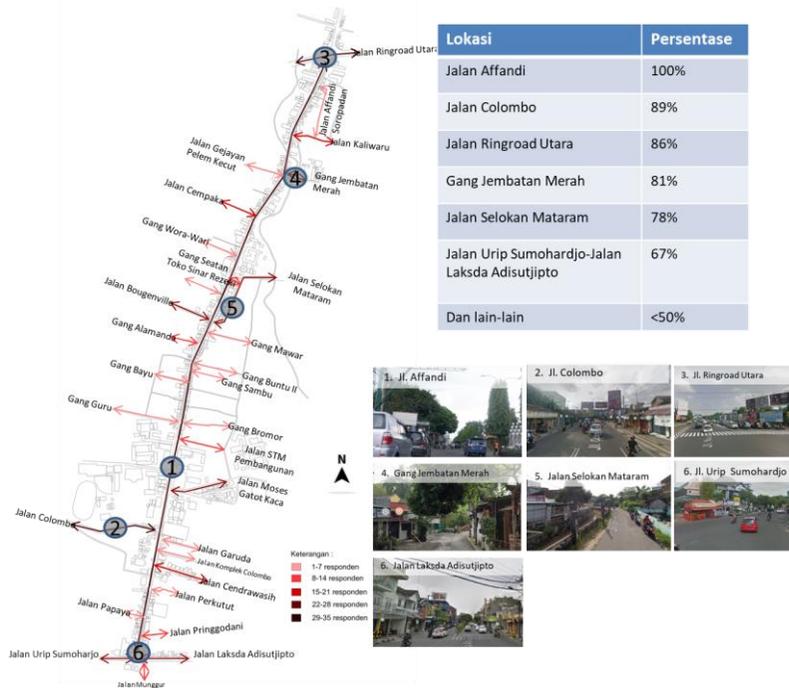


Gambar. 3
Hasil Analisis *Landmark* berdasarkan pengguna
Sumber: penulis, 2021

Hasil dari analisis berdasarkan wawancara dan *mental mapping* dengan pengguna dengan nilai paling besar merujuk kepada Universitas Sanata Dharma sebagai *Landmark* koridor ruang Jalan Affandi sebesar 31% dan dibawahnya menganggap bahwa di Jalan Affandi tidak terdapat *Landmark*. Universitas Sanata Dharma termasuk salah satu Universitas besar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan sudah berdiri dari tahun 1955. Secara visual, Universitas Sanata Dharma memiliki bentuk bangunan yang cukup khas (berlanggam nusantara) dan desain gerbang serta lampu-lampu yang menempel yang unik dan menjadi pembeda dengan bangunan-bangunan lain di Koridor Jalan Affandi maupun ditempat lainnya. Namun jika dilihat dari hasil wawancara dan *mental mapping*, Universitas Sanata

Dharma memiliki persentase kurang dari setengah jumlah responden sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman semua responden tidak merujuk pada Universitas Sanata Dharma sebagai elemen *landmark*. Jika dikaji dengan teori, keberadaan Universitas Sanata Dharma juga kurang kuat sebagai elemen *Landmark* karena posisinya kurang terlihat dari Jalan Affandi (mempunyai *setback* lebih kebelakang daripada bangunan lain) sehingga tidak bisa menjadi pengarah dalam suatu kawasan dan tidak memiliki ciri khas karna bersifat tunggal.

b. *Path*:



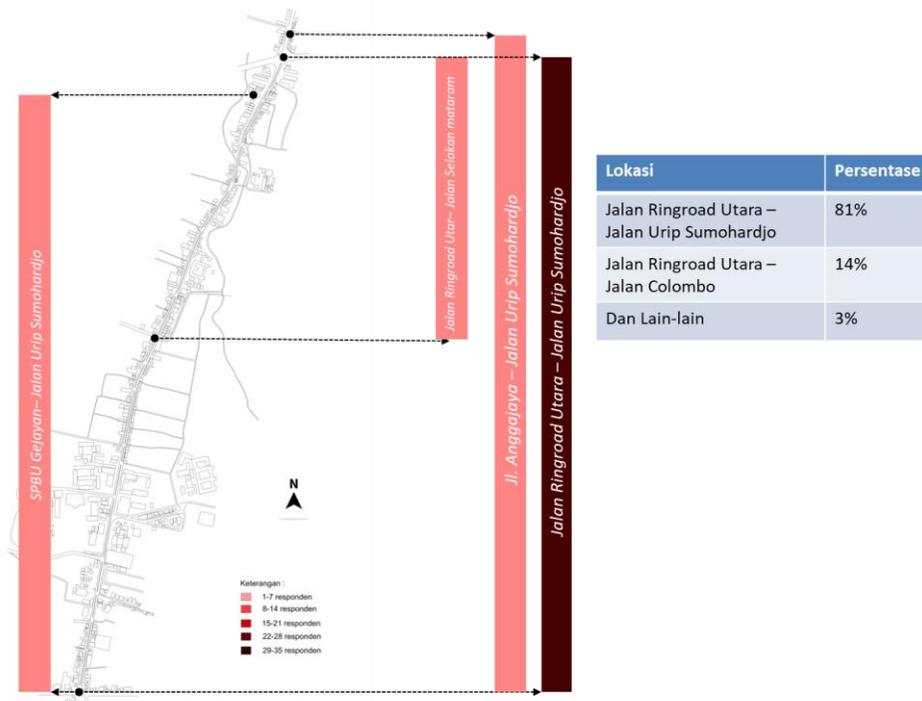
Gambar. 4 Hasil Analisis *Path* berdasarkan pengguna

Sumber: penulis, 2021

Dari hasil yang berdasarkan hasil wawancara dan *mental mapping*, 36 responden (100%) menyebutkan di Jalan Affandi. Dari hasil tersebut terlihat tingkat kekuatan citra kawasan elemen *path* dapat disimpulkan bahwa Jalan Affandi sebagai elemen *path* sangat kuat. Jika dikaji lebih lanjut, Jalan Affandi merupakan satu-satunya jalan dan rute sirkulasi utama untuk melakukan pergerakan/ berpindah tempat dari arah Yogya Utara ke Yogya Selatan maupun sebaliknya yang terdiri dari jalan utama dan jalan trotoar (pedestrian). Jalan ini juga sebagai penghubung dan termasuk rute yang dilewati transportasi umum sehingga terdapat fasilitas yang mendukung seperti halte bus dan parkir kendaraan yang ditempatkan pada pinggir-

pinggir jalan Affandi. Hal tersebut sudah sesuai dengan teori *path* merupakan jalur dimana pengguna bergerak dan berpindah tempat, Jalan Affandi merupakan jalan utama yang digunakan untuk mencapai dan bergerak dalam kawasan tersebut.

c. *Edges*:



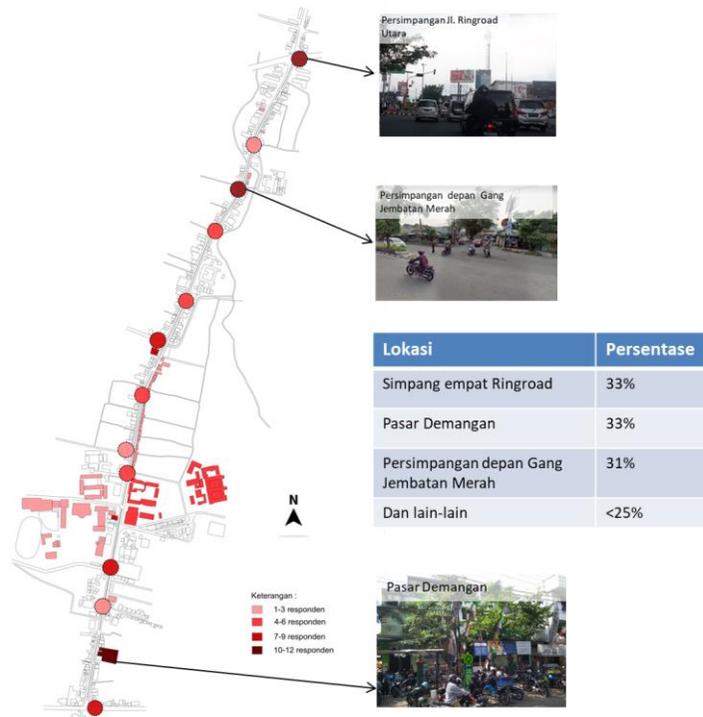
Gambar. 5
Hasil analisis *Edges* Berdasarkan Responden

Sumber: penulis, 2021

Dari hasil analisis *edge* berdasarkan wawancara dan responden, Jalan Ringroad Utara dan Jalan Uripsumohardjo-Jalan memiliki hasil terbanyak dengan persentase 81%. Jika dilihat dari overlay hasil *mental mapping* dengan peta *tracing*, 81% responden sepakat mengenali/membaca lokasi Jalan Ringroad Utara sebagai batas Jalan Affandi dengan kawasan Condong Catur pada bagian Utara dan Jalan Urip Sumohardjo-Jalan Laksda Adicutjipto sebagai batas Jalan Affandi dengan pada bagian Selatan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Jalan Urip Sumohardjo-Jalan Laksda Adicutjipto sangat kuat sebagai elemen *edge* pada koridor Jalan Affandi. Jika dikaji dengan teori, elemen *edge* adalah pembatas suatu kawasan dengan kawasan lain, dan pada koridor Jalan Affandi jelas terlihat ujung utara dan ujung selatan tempat dimana masuk dan keluar dari koridor

berada di Jalan Urip Sumohardjo-Jalan Laksda Adicutjipto dan Jalan Ringroad Utara.

d. *Nodes*:

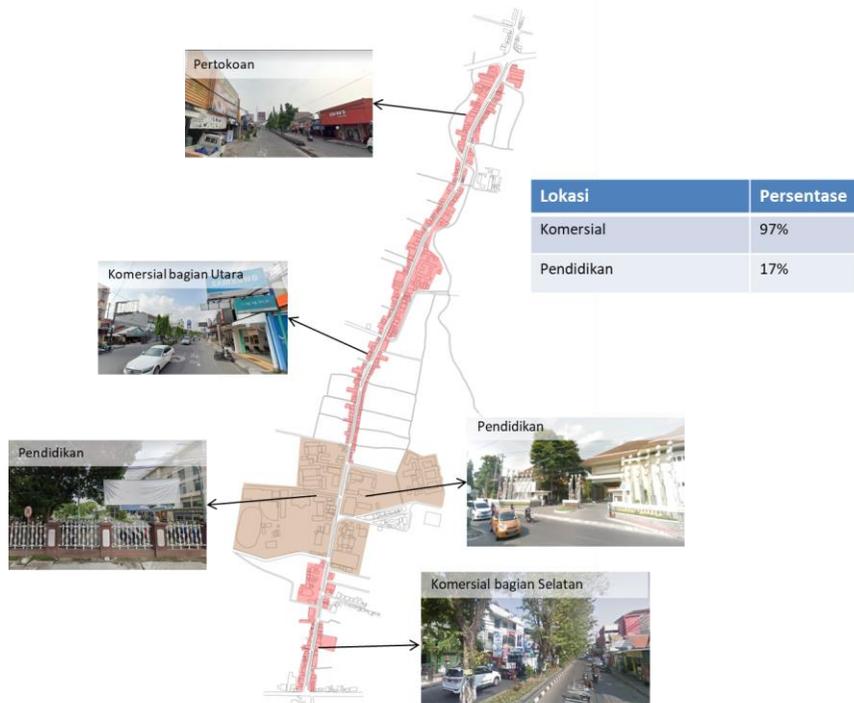


Gambar. 6
Hasil analisis *nodes* berdasarkan pengguna
Sumber: penulis, 2021

Nodes berdasarkan hasil responden, nilai terbesar terdapat di simpang empat ringroad Utara dan Pasar Demangan sebesar 33%. Responden juga menitikkan persimpangan depan Gang Jembatan Merah sebagai salah satu elemen *nodes* dengan persentase 31%. Dari persentase tersebut, kurang dari setengah jumlah responden menggambarkan dan menyebutkan titik yang sama. Perbedaan persentase antar titik elemen *node* yang disebutkan tidak terlalu signifikan. Jika dikaji lebih jauh dengan teori, titik simpul yang disebutkan dan digambarkan cenderung tidak kuat sebagai elemen *nodes*. Simpang empat Ringroad Utara dan persimpangan depan Gang Jembatan Merah sendiri hanya sekedar persimpangan jalan yang tidak cukup menonjol untuk dicitrakan dan tidak memiliki hubungan yang cukup jelas dengan karakteristik lingkungan disekitarnya. Pasar Demangan sendiri

memiliki aktivitas yang cukup spesifik namun bentuk ruang dan lokasinya yang tidak bisa langsung diidentifikasi karena hanya ramai disaat pagi hari.

e. *District*:



Gambar. 7
Hasil analisis *district* berdasarkan pengguna
Sumber: penulis, 2021

Dilihat dari hasil analisis berdasarkan responden, *district* yang dikenal oleh responden adalah kawasan komersial, pendidikan dan ada yang menyebutkan Jalan Affandi sebagai kawasan komersial dan pendidikan. dengan persentase. Dari hasil wawancara dan *mental mapping* diketahui bahwa hampir semua responden setuju jika mengenal koridor Jalan Affandi sebagai kawasan komersial ketimbang kawasan pendidikan. Jika dilihat dari hasil *overlay* dengan peta, Jalan Affandi memiliki pola-pola *district* yang terbagi menjadi 3 bagian. Bagian Utara menjadi kawasan komersial yang didominasi oleh pertokoan *single building* dan ruko-ruko kecil, Bagian Tengah menjadi kawasan Pendidikan dengan lahan yang cukup besar (Universitas Negeri Yogyakarta dan Universitas Sanata Dharma) dan kawasan Selatan menjadi kawasan komersial yang didominasi oleh ruko-ruko yang mendukung aktifitas pasar Demangan. Hal ini jelas merujuk kepada teori bahwa *distrik* adalah kawasan yang memiliki karakteristik, aktivitas dan pola yang mudah dikenali.

4.1.1 Hasil Identifikasi Kesesuaian Elemen Citra Kota sebagai pembentuk Legibilitas



Gambar. 8
Hasil Overlay keseluruhan

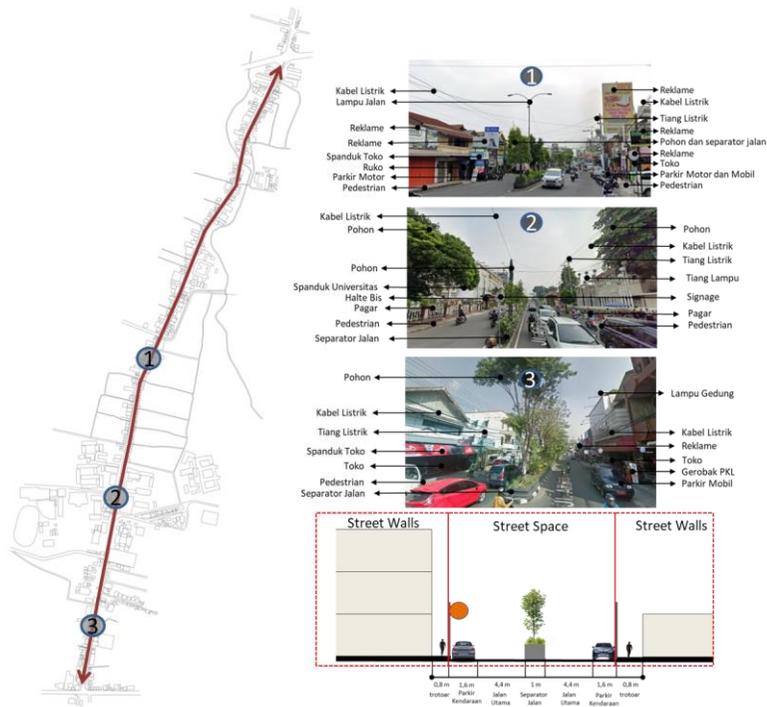
Sumber: penulis, 2021

Jika semua elemen hasil wawancara dan *mental mapping* dioverlay pada peta, maka bisa terlihat pola keseluruhan 5 elemen citra kota menurut persentase tertinggi pengguna/responden pada koridor Jalan Gejayan. Setelah dikaji lebih lanjut dari teori serta dari hasil perbandingan persentase hasil wawancara dan *mental mapping* maka *path*, *edge* dan *district* adalah elemen citra kota yang dapat ditemukan di Koridor Jalan Affandi. Kejelasan elemen citra kota ini penting dan berguna untuk memudahkan dan mempercepat pergerakan pengguna didalamnya.

4.2 Analisis Identitas dan Struktur sebagai pembentuk Legibilitas

Pada teori legibilitas disebutkan bahwa aspek fisik dapat memberikan kontribusi lebih untuk mengklarifikasi elemen. Dalam memperjelas elemen citra kota yang menonjol pada sebuah kawasan, diperlukan identifikasi lanjutan mengenai bagaimana identitas dan struktur sebagai karakter ruang jalan membentuk legibilitas.

a. Path



Gambar. 9

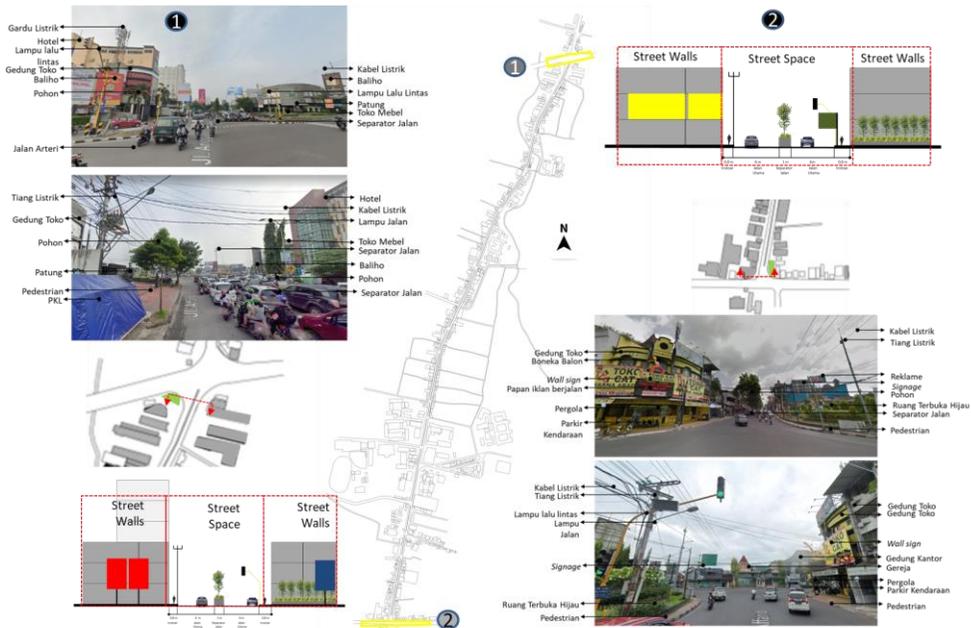
Identitas dan struktur elemen *path* Koridor Jalan Affandi

Sumber: penulis, 2021

Dilihat dari gambar diatas, komponen-komponen pembentuk ruang jalan pada elemen *path* di koridor Jalan Affandi memiliki tipikal yang sama yaitu dari ketiga titik yang diambil terdapat *street advertisement* (reklame, spanduk, baliho), tiang listrik, kabel listrik, separator jalan beserta pohon yang tertanam pada separator dan pedestrian. Pada titik 1 dan 3 dimana aktivitas ruang jalannya didominasi oleh kawasan perbelanjaan dimana komponen ruang jalan berisi toko dan parkir kendaraan bermotor karena struktur karakter ruang jalannya berupa bangunan yang tidak memiliki/memiliki lahan yang tidak luas untuk parkir kendaraan. Sedangkan pada titik 2 dimana kawasan pendidikan lebih mendominasi memiliki lahan yang cukup luas didalamnya sehingga tidak membuat kendaraan parkir dipinggir jalan. Dilihat dari *setting* ruang jalan, komponen-komponen pembentuk ruang jalan di sepanjang koridor Jalan Affandi memiliki keterhubungan satu sama lain yang membentuk struktur ruang jalan itu sendiri yaitu terdiri dari *street walls* dan *street scape*. Hal yang paling menonjol dan membuat koridor Jalan Affandi berbeda dengan koridor jalan lainnya di Jogja adalah karakter struktur *street walls* dan *street scape* dimana komponen *street advertisement* (reklame, spanduk, baliho), tiang

listrik, kabel listrik, separator jalan beserta pohon yang tertanam pada separator dan pedestrian sebagai pembentuk legibilitas yang paling mudah dan cepat dikenali.

b. Edge



Gambar. 10
Identitas dan struktur elemen edge Koridor Jalan Affandi

Sumber: penulis, 2021

Dilihat dari gambar analisis diatas, komponen-komponen pembentuk ruang jalan pada elemen *edge* yang bertindak sebagai identitas pada koridor Jalan Affandi memiliki tipikal yang sama yaitu terdapat *street advertisement* (reklame, spanduk, baliho), tiang listrik, kabel listrik, lampu lalu lintas, gedung 3 lantai pada salah satu sisi, Ruang Terbuka hijau pada sisi lainnya, separator jalan beserta pohon yang tertanam pada separator dan jalur pedestrian. Secara struktur, *setting* komponen-komponen ruang jalan tersebut memiliki persamaan yaitu elemen *edge* terletak pada sebuah persimpangan dimana aktivitas ruang jalan tersebut didominasi oleh kendaraan yang akan masuk dan keluar dari koridor Jalan Affandi. Walau terletak pada persimpangan, namun elemen *edge* pada koridor Jalan Affandi diperkuat oleh karakteristik bangunan bertingkat 3 lantai dengan komponen baliho dan reklame-reklame dengan warna yang cukup mencolok.

c. District



Gambar. 11
Identitas dan struktur elemen *district* Koridor Jalan Affandi
 Sumber: penulis, 2021

Elemen *district* pada koridor Jalan Affandi sangat kuat dengan fungsi komersial dimana didalamnya terdapat pertokoan dan perkantoran. Dalam menganalisis identitas dan struktur dalam elemen *district*, diperlukannya analisis komponen-komponen fisik dan kesinambungan tematik dalam ruang jalan tersebut. Komponen-komponen fisik yang jelas terlihat dan menggambarkan elemen *district* koridor Jalan Affandi adalah terdapatnya *street advertisement* yang berfungsi sebagai petunjuk lokasi dimana toko tersebut berada atau sebagai informasi produk pada pengguna dan parkir kendaraan yang cukup pada dipinggir jalan. Dilihat dari posisi dan *setting*, pertokoan dan perkantoran membentuk pola garis linier yang berdempetan dengan fasad bangunan modern namun tidak memiliki kemiripan dan ciri khas (detail, warna, model, dan bahan *fasade*). Pola *skyline* pada pertokoan dan perkantoran tersebut dari semua titik membentuk pola yang sama, diisi dengan bangunan 1-3 lantai.

5. KESIMPULAN

Dari hasil analisis diatas, elemen citra kawasan yang kuat pada koridor Jalan Affandi adalah elemen *path*, *edge* dan *district*. Tidak hanya sampai pada menganalisis elemen citra kota, legibilitas koridor Jalan Affandi juga diidentifikasi dari identitas dan struktur yang memperjelas bentuk dan kejelasan posisinya. Dari hasil yang didapat, elemen *path* yang menonjol di koridor Jalan Affandi juga diperkuat oleh komponen street wall-street space yang dimana lingkup diantaranya tidak begitu luas dan dibatasi oleh separator jalan dan pohon tinggi yang ditanam di dalamnya menjadi ciri khas dan pembeda dengan koridor jalan lainnya. Identitas dan struktur yang paling menguatkan elemen *edge* adalah komponen skala bangunan dan *setting* antara Bangunan 3 lantai dengan jalan-separator jalan beserta pohon tinggi yang tertanam didalamnya-Ruang terbuka hijau. Pada elemen *district* sangat diperkuat oleh aktivitas perbelanjaannya yang dapat dilihat dari parkir kendaraan yang cukup pada di depan toko, bangunan komersial yang membentuk pola garis linier yang berdempetan, keberadaan *street advertisement* yang cukup ramai dan hampir disetiap bangunan komersial. Hubungan identitas dan struktur pada setiap elemen tersebut membentuk legibilitas kawasan tersebut sehingga memberikan kejelasan dan kemudahan pengguna dalam mengenali pola keseluruhan. Legibilitas ini akan sangat penting dalam pengaturan kawasan maupun kota dan dapat menganalisisnya secara rinci dalam membangun kawasan-kawasan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bishop, K. R. (1989). *Designing Urban Corridors*. Washington DC: American Planning Association
- BPS Kabupaten Sleman. (2021). Kabupaten Sleman Dalam Angka 2021. Kabupaten Sleman.
- Jordan, N. A. Darjosanjoto, E.T.S.B., Setijanti, P., (2016). Influence Of Physical Elements Towards The Legibility Of Pasar Besar Area Malang. *International Journal of Education and Research*. Volume 4 No 6. Surabaya
- Krier, Rob. (1983). *Elements of Architecture*. The Architecture. London
- Lynch, Kevin. (1960) *The Image of The City*. The MIT Press. Cambridge
- Lazuardi, M.J., Astuti, W. dan Rini, E.F. (2018). Analisis Citra Kawasan Mangkunegaran berdasarkan Penilaian Stakeholder dengan Konsep Legibility. *Jurnal Region*, Volume 13(1):95-114. Surakarta.
- Purwantiasning, A. W., Masrurroh, F., & Nurhidayah. (2013). Analisa kawasan boat quay berdasarkan teori kevin lynch. *NALARs*, 12(1), 59–72.

- Setyowati, M.D., (2017). Pemanfaatan Pedestrian Ways di Koridor Komersial di Koridor Pemuda Kota Magelang. Jurnal RUAS. Volume 15 No 1. Yogyakarta
- Tibbaldz, F. (2004) "Citizen-Oriented Urban Planning", Persian Trans. Mohammad Ahmadinezhad. Khak Publishing, Tehran.
- Tavassolian, G., Nazari, M. (2015). "Studying Legibility Perception and Pedestrian Place in Urban Identification". International Journal of Science, Technology and Society. Volume 3, No 2-1. Iran
- Zahnd, Markus. (1999). 'Perancangan Kota Secara Terpadu', Yogyakarta: Kanisius.